

**PROFIL PETANI KARET DESA BUMIARJO MAKMUR KECAMATAN
LEMPUING KABUPATEN OKI PROVINSI SUMATERA SELATAN**

(JURNAL)

OLEH

NAILI RIJKHAN FAUZIAH



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

**Profil Petani Karet Desa Bumiarjo Makmur Kecamatan Lempuing
Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan**

Naili Rijkhan Fauziah⁽¹⁾ I Gede Sugiyanta⁽²⁾ Nani Suwarni⁽³⁾

FKIP Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*Email : nailirijkhanf29@gmail.com Tlp. 082289508512

Received: Apr, 18th 2019 Accept: Apr, 18th 2019 Online Published : Apr, 30th 2019

The research aims to know about the rubber farmers' profile at Bumiarjo Makmur village Lempuing district OKI regency South Sumatera Province. The data were collected through observation, questionnaire and documentation. The result showed that: (1) the rubber farmers are most likely in productive age 20-64 years old (96.6%), (2) generally the rubber farmers graduated from elementary and junior high school are 85% as their basic education, (3) the average number of rubber farmers' children are 2 children (46.7%), (4) the rubber farmers planted Klon Sekunder named PB 280 or about 50%, and (5) most of the rubber farmers have agriculture extent of 0.5-2 hectare or medium (88.3%,) (6) total income of most rubber farmer is about Rp.7,056,000–Rp.47,040,000/year (60.0%) and it is considered as low income.

Keywords: farmer, profile, rubber

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Profil Petani karet di Desa Bumiarjo Makmur Kecamatan Lempuing Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan. Pengumpulan data melalui observasi, kuesioner dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan (1) Petani karet kebanyakan berusia produktif 20-64 tahun (96,6%). (2) Petani karet pada umumnya menamatkan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama (85%) sebagai pendidikan dasar. (3) Rata-rata jumlah anak yang dimiliki petani karet adalah 2 orang anak (46,7%). (4) Sebagian besar petani karet menanam jenis klon tanaman karet unggul yaitu klon sekunder yang bernama PB 280 (50%). (5) Kebanyakan petani karet memiliki luas lahan perkebunan yang tergolong sedang yaitu 0,5-2 Ha (88,3%). (6) Jumlah pendapatan sebagian besar responden adalah Rp.7.056.000–Rp.47.040.000/tahun (60,0%) dan tergolong berpendapatan rendah.

Kata kunci: karet, petani, profil

Keterangan :

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

I. PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidup keluarganya pada sektor pertanian. Peran sektor pertanian sebagai tempat produksi dalam menyediakan barang kebutuhan konsumsi baik dalam bentuk bahan pangan maupun bahan baku industri.

Salah satu bahan baku yang dibutuhkan sektor industri adalah karet, baik dalam bentuk barang produksi seperti ban roda kendaraan maupun dalam bentuk lainnya sangat dibutuhkan industri otomotif dan galangan kapal. Barang karet tersebut sebagian besar dihasilkan tanaman karet. Produksi tanaman karet adalah perkebunan yang dikelola rumah tangga rakyat dengan penerapan teknologi budidaya yang masih terbatas.

Desa Bumiarjo Makmur memiliki penduduk yang mayoritas masih menggantungkan hidup keluarga dari kegiatan di bidang pertanian khususnya perkebunan karet yang diusahakan melalui rumah tangga rakyat secara tradisional. Desa Bumiarjo Makmur memiliki luas wilayah 1.976 hektar yang berupa dataran rendah dengan jenis tanah podzolik merah kuning yang menentukan jenis tanaman budidaya.

Dari data Monografi Desa, dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Desa Bumiarjo Makmur sebagian besar dimanfaatkan untuk lahan perkebunan karet rakyat dengan luas 1.376 hektar atau sebesar 69,63% dari total luas wilayah Desa Bumiarjo Makmur. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar luas wilayah

Desa dimanfaatkan penduduk Desa sebagai lahan perkebunan karet.

Pada tahun 2017 Desa Bumiarjo Makmur memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.208 jiwa yang terdiri dari 1.011 jiwa penduduk laki-laki dan 1.197 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 613 KK (Profil Desa Bumiarjo Makmur). Dari keseluruhan jumlah kepala keluarga yang terdapat di Desa Bumiarjo Makmur yang berjumlah 613 KK, sebanyak 304 KK bermata pencaharian sebagai petani karet.

Desa Bumiarjo Makmur terdiri dari tiga dusun yaitu di Dusun 1 dengan jumlah 129 KK petani, di Dusun 2 berjumlah 75 KK dan di Dusun 3 berjumlah 100 KK. Sehingga dengan luas lahan kebun karet apabila dibagi dengan jumlah KK petani karet maka $1.376 \text{ ha} : 304 \text{ KK} = 4,52 \text{ ha/KK}$.

Namun karena terjadi tren penurunan harga karet pada akhir tahun 2015 hingga pertengahan tahun 2016 yang membuat sebagian petani terpaksa menjual lahan perkebunan karet untuk tetap mencukupi kebutuhan keluarga sehingga dari sisi kepemilikan lahan menjadi tidak merata. Hal ini ditandai dengan adanya sejumlah penduduk desa bukan petani yang memiliki lahan kebun di luar dusun tempat tinggalnya.

Selain itu, adanya budaya waris yang melekat pada masyarakat pedesaan sehingga luas lahan perkebunan karet milik petani menjadi semakin sempit. Dari pembagian luas lahan saat awal penempatan transmigran seluas 5 Ha/KK petani karet, maka saat ini luas lahan petani hanya 2-3 Ha/KK

petani karet karena dibagikan kepada anak-anak yang sudah berkeluarga.

Menurut Prayitno & Lincoln Arsyad (1987:130) mengatakan bahwa dengan mengambil tolok ukur usia kerja di Indonesia yakni umur 15 tahun ke atas sampai umur 64 tahun yang bisa disebut angkatan kerja, berarti anggota rumah tangga yang digolongkan belum produktif adalah umur 0-14 tahun dan yang sudah tidak produktif adalah yang berumur 65 tahun ke atas. Sehingga petani tua mewariskan aset pertaniannya kepada petani muda.

Produksi perkebunan karet di Desa Bumiarjo Makmur masih dalam bentuk *Cup lump*, yaitu hasil getah pohon karet langsung dari pohon tanpa melalui tahap produksi lain. Oleh karena itu harga jual dari para pedagang akan sangat menentukan tingkat pendapatan yang diperoleh petani karet.

Menurut Prayitno & Lincoln Arsyad (1987:59) yang mengatakan bahwa produksi di sektor pertanian sangat tergantung kepada lahan (tanah) dan teknologi yang digunakan sehingga menentukan banyaknya produksi yang dapat dicapai dan besarnya jumlah tenaga kerja yang dapat diserap

Setiap petani karet memiliki pendapatan yang berbeda-beda, hal ini menunjukkan heterogenitas dalam penguasaan luas lahan perkebunan petani karet Desa Bumiarjo Makmur. Luas lahan akan menentukan banyaknya jumlah tanaman yang dapat ditanam, selanjutnya banyaknya tanaman yang ditanam akan menentukan banyaknya jumlah getah yang dikumpulkan.

Jumlah getah yang dihasilkan tergantung dari jenis tanaman atau klon tanaman karet yang ditanam petani, semakin tinggi kualitas klon atau jenis tanaman akan semakin banyak pula jumlah getah karet yang diperoleh. Menurut Tim Penulis PS (2009:85) bahwa klon yang dianjurkan untuk ditanam pada awal penanaman terbagi atas klon primer, sekunder dan tersier. Sehingga jumlah getah tanaman karet yang dikumpulkan akan menentukan besar kecil pendapatan petani karet di Desa Bumiarjo Makmur. Menurut Totok Mardikanto (1990:24) bahwa pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi per usaha tani dengan satuan rupiah per tahun.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk menyelidiki fakta-fakta dan sifat-sifat populasi dengan jalan menginterpretasikan atau mendeskripsikan profil kepala keluarga petani karet di desa Bumiarjo Makmur kecamatan Lempuing kabupaten Ogan Komering Ilir propinsi Sumatera Selatan pada tahun 2017.

Menurut Nasir. M (1988:325) mengatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah kepala keluarga yang memiliki mata pencaharian sebagai petani karet di Desa Bumiarjo Makmur Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera

Selatan yang berjumlah 304 KK pada Tahun 2017.

Menurut Ali (1987:54) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi (304 KK). Untuk menentukan besarnya sampel, penelitian ini berpedoman pada pendapat Arikunto (2010:112) menyatakan bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan, apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10% sampai 25% dari populasi.

Dalam penelitian ini ditarik sampel sebesar 20% dari jumlah populasi KK petani karet sebanyak 304 KK atau $20\% \times 304 \text{ KK} = 60 \text{ KK}$. Sehingga jumlah sampel yang diambil dalam penelitian tentang profil kepala keluarga petani karet di desa Bumiarjo Makmur sebanyak 60 KK.

Pengambilan jumlah sampel dilakukan secara proporsional maksudnya adalah pengambilan sampel dengan memperhatikan penyebaran populasi di tiap-tiap wilayah (Dusun). Adapun cara pengambilan sampel pada tiap-tiap dusun dilakukan dengan cara diundi. Teknik pengundian yaitu dengan menulis nama kepala keluarga petani karet pada kertas berukuran kecil yang digulung sesuai dengan jumlah populasi yang ada pada setiap dusun.

Kemudian kertas bernama tersebut dimasukkan ke dalam wadah undian, lalu dikocok dan dikeluarkan satu gulungan. Kertas bernama yang keluar diambil sebagai sampel,

kemudian kertas bernama yang telah keluar tidak diikuti kembali ke dalam undian.

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah profil kepala keluarga petani karet di Desa Bumiarjo Makmur Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2017 dilihat dari profil kepala keluarga yang indikatornya meliputi, umur kepala keluarga, tingkat pendidikan formal kepala keluarga, jumlah anak yang dimiliki kepala keluarga, jenis klon tanaman karet, luas kepemilikan lahan/ tanah dan tingkat pendapatan kepala keluarga

Pengumpulan data yang digunakan dari teknik observasi, dokumentasi dan kuesioner. Data diperoleh dari hasil pengisian kuesioner tertutup yang berisi tentang umur, pendidikan, jumlah anak, jenis klon budidaya, luas lahan dan pendapatan petani karet. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis persentase dengan bantuan tabel frekuensi.

Langkah pertama dalam penyusunan distribusi persentase adalah membagi jumlah observasi dalam masing-masing kategori Variabel (F) dengan jumlah frekuensi (N), setelah pembagian dilakukan, hasilnya dikalikan 100 untuk menghasilkan persentase. Dalam distribusi sederhana total (T) dari persentase harus sama dengan 100 persen. Namun jika ada pembulatan mungkin agak sedikit berbeda. Maksudnya adalah data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data akan dimasukkan ke dalam tabel menurut kategori tabel kemudian dipersentasekan menurut frekuensi jawaban yang dirumuskan sebagai berikut:

Rumus :

$$\% = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

- % : Persentase
f : Nilai yang diperoleh
N : Jumlah seluruh nilai
 100% : Konstanta

Selanjutnya adalah memasukkan distribusi persentase pada kolom dan memberikan interpretasi agar kesimpulan penting mudah dipahami oleh pembaca (Arief Sadiman (1990: 96).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Astronomis Wilayah Penelitian

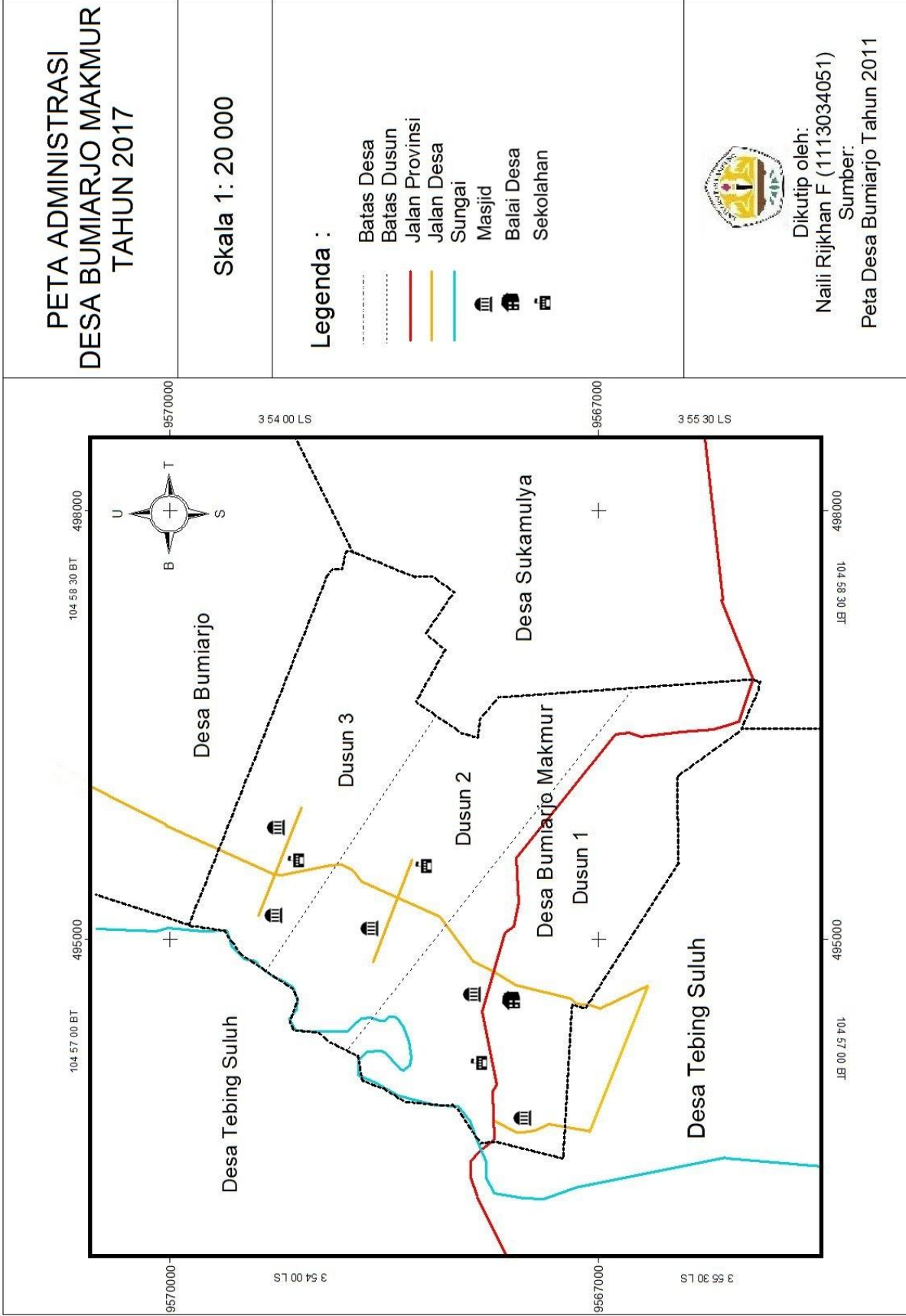
Letak Astronomis adalah letak suatu wilayah berdasarkan pada garis lintang dan garis bujur atau meredian bumi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bumiarjo Makmur.

Ditinjau dari letak astronomis Desa Bumiarjo Makmur Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan terletak di antara 03°54'00"LS–03°55'30"LS dan 104°57'00"BT–104°58'30"BT (Peta Desa Bumiarjo Makmur Tahun 2011) Adapun batas-batas administrasi Desa Bumiarjo Makmur sebagai berikut:

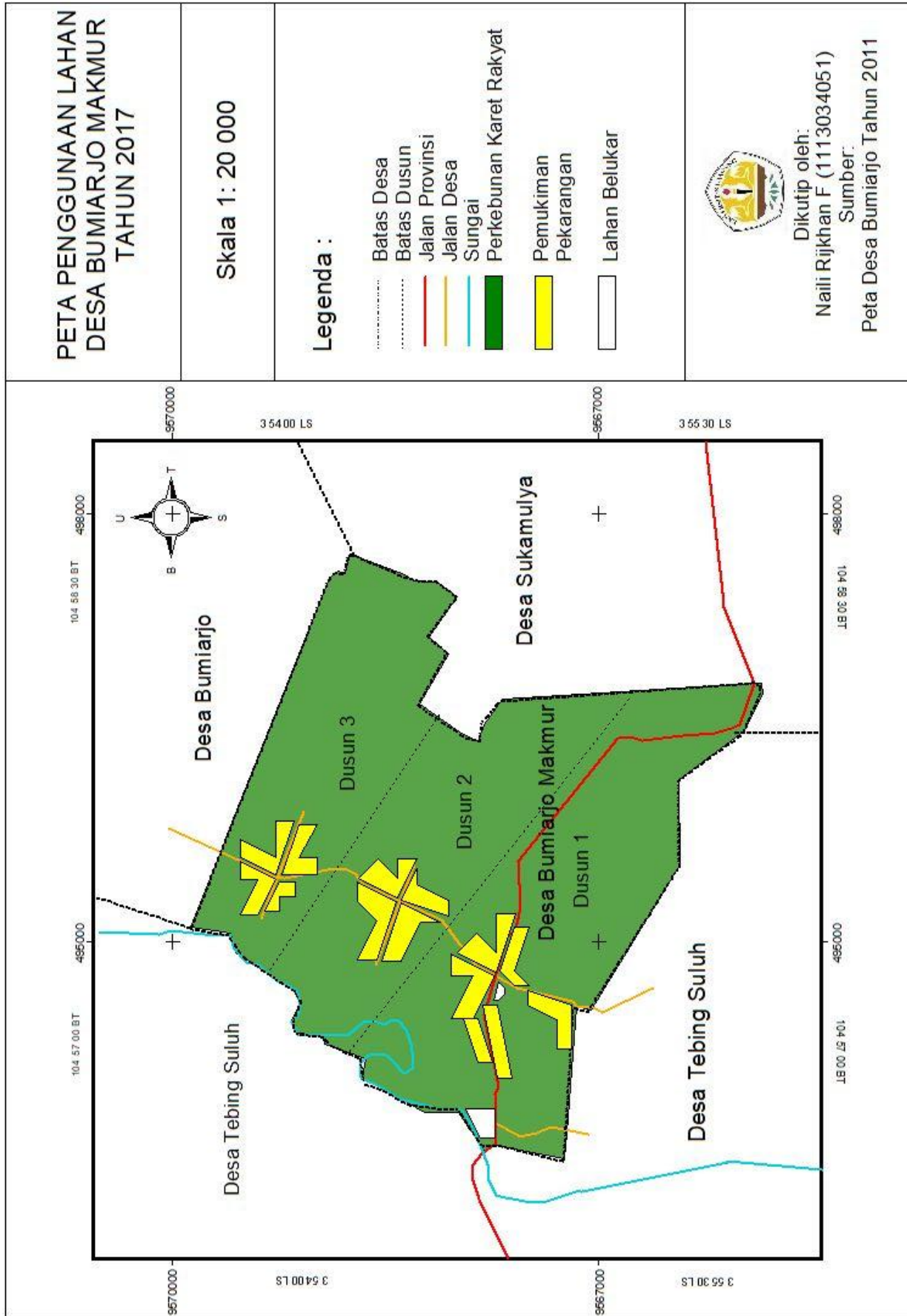
1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bumiarjo Kecamatan Lempuing
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tebing Suluh Kecamatan Lempuing
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tebing Suluh Kecamatan Lempuing

4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukamulya Kecamatan Lempuing

Berikut ini adalah peta administratif Desa Bumiarjo Makmur tahun 2011 dan peta penggunaan lahan di Desa Bumiarjo Makmur Kecamatan Lempuing Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan:



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Bumiarjo Makmur Kec. Lempuing Ilir Prov. Sumatera Selatan Tahun 2017.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan di Desa Bumiarjo Makmur Kecamatan Lempuung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017.

HASIL

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner diolah menggunakan table frekuensi dan dianalisis menggunakan analisis persentase sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Umur

Umur atau usia dalam penelitian ini adalah usia kronologis yang dihitung mulai pada saat lahirnya seseorang hingga ulang tahun terakhir seseorang. Dari data hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah KK petani yang tergolong umur produktif (15-64 tahun) adalah 58 KK atau 96,6% sedangkan jumlah KK petani KK petani karet yang tidak produktif kembali hanya sebesar 3,4% dari total KK petani dalam penelitian ini.

Terkait dengan temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah KK petani yang tergolong berumur tidak produktif kembali dengan kisaran umur > 65 tahun lebih sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan jumlah KK petani yang tergolong umur produktif dengan kisaran umur 20-64 tahun.

Banyaknya jumlah KK petani yang tergolong umur produktif (96,6%) dikarenakan menggantikan orang tua yang sudah lanjut usia dan tidak mampu lagi melakukan pekerjaan di kebun karet.

Berdasarkan hasil wawancara bebas, diketahui bahwa sebagian besar petani tidak lagi mampu melakukan pekerjaan di kebun saat memasuki umur 60 an sehingga tanggung jawab pekerjaan diambil alih oleh anak yang fisiknya lebih kuat.

Usaha mengurus kebun karet membutuhkan tenaga yang kuat dan tenaga kerja yang banyak. Hal ini yang membuat sebagian besar KK petani karet sudah mengerahkan anggota keluarganya untuk membantu pekerjaan di kebun, sehingga anak-anak petani karet sudah terlatih berkebun sejak dini. Keterampilan ini menjadi modal anak-anak petani karet untuk meneruskan pekerjaan bertani karet ketika menginjak dewasa.

Selanjutnya sedikitnya jumlah KK petani yang tergolong dalam umur tidak produktif kembali (3,4%) salah satu penyebabnya adalah banyak petani yang telah memasuki umur 60 an merasa tidak mampu lagi melakukan pekerjaan di kebun.

Kondisi fisik yang tidak lagi mampu menahan beban pekerjaan di kebun, kesehatan yang semakin menurun sehingga tidak lagi mampu bekerja secara maksimal seperti petani yang termasuk golongan umur produktif.

Kemudian, adanya petani yang tergolong umur tidak produktif kembali tetapi masih melakukan kegiatan bertani karet dikarenakan budaya bekerja yang ulet sehingga menimbulkan rasa keengganan petani untuk menggantungkan hidup pada orang lain termasuk anak sendiri.

Kondisi lain yang menyebabkan masih adanya petani karet yang tergolong umur tidak produktif kembali tetapi masih bekerja disebabkan oleh desakan ekonomi rumah tangga petani sedangkan anggota keluarga lain yang lebih kuat memilih untuk bekerja di kota.

Dari pembahasan di atas mengenai penggolongan umur KK petani dapat dikatakan bahwa semakin banyak atau tua umur petani karet semakin menurun pula kemampuan fisik dan kesehatannya sehingga jumlah petani tua yang bekerja di kebun semakin berkurang jumlahnya.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Prayitno & Lincoln Arsyad (1998:119) bahwa: “Tingkat umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usaha taninya maupun usaha-usaha pekerjaan tambahan lainnya. Semakin tinggi umur petani maka kemampuan kerjanya relatif menurun”.

Sedangkan umur petani yang relatif muda dengan kemampuan fisik dan kesehatan yang prima maka harapannya dalam bekerja akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Pendidikan

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah KK petani yang menamatkan pendidikan dasar sebanyak 51 KK yaitu sebesar 85% dari total KK petani penelitian ini. Sejumlah kecil adalah jumlah KK petani yang tamat pendidikan tinggi yang berjumlah 1 KK atau hanya 1,7% dari seluruh KK petani yang dijadikan sampel penelitian. Rendahnya tingkat pendidikan di kalangan KK petani karet menunjukkan kurangnya perhatian masyarakat petani di pedesaan terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan generasi muda.

Adapun penyebab rendahnya minat terhadap pendidikan ini dipicu oleh ketidakmampuan ekonomi keluarga untuk membiayai anak yang sekolah. Selain itu rendahnya minat

anak-anak desa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi turut mendorong banyak – orang tua untuk tidak menyekolahkan anak-anaknya.

Fakta bahwa tingkat pendidikan menjadi ukuran menguasai keterampilan petani, hal ini juga senada dengan pendapat Prayitno & Lincoln Arsyad (1998:89) yang mengatakan bahwa:

“Tingkat keterampilan atau skill petani adalah kemampuan petani yang diukur dari tingkat pendidikan formal kepala keluarga yang pernah diperoleh, dihitung dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan kepala keluarga sebagai manajer usaha tani dianggap dapat menunjukkan keterampilan petani yang dapat mewakili faktor manajemen dan kualitas tenaga kerja”.

Tingkat pendidikan petani akan menentukan keberlangsungan dan keberhasilan pengelolaan perkebunan karet dengan cara tradisional atau modern, karena hal itu berkaitan dengan pemahaman petani. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi membuat petani memiliki banyak pengetahuan sehingga kesempatan dalam menggunakan dan mengembangkan teknologi pertanian yang ada akan semakin baik.

Jumlah Anak

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar KK petani memiliki 2 anak yang terbilang dalam jumlah sedang atau ideal adalah 28 KK atau 46,7%, jumlahnya hampir seimbang dengan jumlah KK petani yang memiliki lebih dari 2 anak.

Banyaknya jumlah KK petani yang memiliki 2 anak menunjukkan bahwa program keluarga berencana yang dicanangkan oleh pemerintah telah berhasil hingga ke pelosok desa. Namun dari data di atas, angka jumlah KK petani yang memiliki lebih dari 2 anak juga tidak jauh tertinggal yakni 35%.

Sedangkan jumlah kepala keluarga petani karet yang memiliki lebih dari 2 anak tampaknya masih mengikuti pemahaman tradisional penduduk pedesaan tentang makna anak dalam sebuah keluarga tradisional yaitu untuk dapat menjadi tambahan tenaga kerja dalam mengurus kebun dan ternak.

Jenis Klon Budidaya

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa jenis tanaman karet atau klon yang paling banyak ditanam oleh petani adalah klon sekunder yaitu 50%. Sedangkan yang paling sedikit ditanam adalah jenis klon tersier oleh hanya sebanyak 6,7% dari total responden petani Desa Bumiarjo Makmur. Sedangkan jumlah petani responden yang menanam jenis karet primer angkanya tidak jauh tertinggal yakni 43,3%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani diperoleh informasi bahwa baik klon primer, sekunder maupun tersier memiliki kekhasan tersendiri ditinjau dari aspek produktifitas klon. Petani karet yang menggunakan klon primer mengaku biaya modal awal pengadaan bibit sangat murah, karena bibit diperoleh dari hasil mengumpulkan biji-biji karet yang jatuh tanpa harus membeli mahal.

Penggunaan klon jenis sekunder sebagai bentuk penggunaan

teknologi pertanian terbilang mampu menunjang usaha tani petani karet di Desa Bumiarjo Makmur, hal ini menunjukkan fakta dilapangan yang sesuai dengan pendapat Prayitno & Lincoln Arsyad (1987:59) yang mengatakan bahwa produksi di sektor pertanian sangat tergantung kepada lahan (tanah) dan teknologi yang digunakan sehingga menentukan banyaknya produksi yang dapat dicapai dan besarnya jumlah tenaga kerja yang dapat diserap”.

Luas Lahan

Dari analisis data hasil penelitian dapat diketahui bahwa 88% dari total responden penelitian ini memiliki luas kebun karet yang tergolong sedang dengan luas 0,5-2 Ha. Kisaran rata-rata luas kebun karet yang dimiliki petani adalah seluas 0,5 Ha, 1 Ha dan 2 Ha. Sedangkan jumlah terkecil kepemilikan lahan atau kebun karet yang sempit adalah petani karet yang memiliki luas kebun seluas kurang dari 0,5 Ha yaitu 0,25 Ha sebanyak 3,3% dari keseluruhan jumlah petani sampel penelitian.

Sebanyak 53 orang petani yang menjadi responden memiliki lahan atau kebun karet ukuran sedang karena merupakan ahli waris kebun karet dari orang tua petani karet pembukaan pertama penempatan Program Transmigrasi Provinsi Sumatera Selatan periode 1979 ndapat jatah lahan 4 Ha per KK.

Hal ini didukung oleh pernyataan Sayogyo (1987:26) bahwa luas sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap produktifitas perkebunan dan tingkat pendapatan petani,

semakin luas lahan maka semakin besar hasil yang didapatkan.

Pendapatan

Analisis data penelitian diketahui bahwa 60% petani karet tergolong memiliki pendapatan rendah yaitu Rp.7.056.000,00- Rp.47.040.000,00. Sebanyak 36 KK petani karet yang menjadi responden, yang tergolong berpendapatan sedang (47.040.001-87.024.000) sebanyak 18 KK atau 30,0%, Sedangkan petani karet yang memiliki pendapatan tinggi hanya berjumlah 10 KK atau 10% saja.

Mayoritas petani karet yang berpendapatan rendah dipengaruhi oleh harga jual karet yang cukup rendah menurut petani walaupun produksi cukup tinggi namun tidak dibarengi dengan kualitas yang baik. Selain itu luas lahan kebun karet petani juga turut mempengaruhi pendapatan yang diterima. Semakin sempit lahan pemilikan maka hasil perolehan yang didapat petani rendah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1990:30) yang mengatakan bahwa pendapatan merupakan gambaran yang lebih tepat tentang kemampuan ekonomi keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, petani karet mengeluhkan harga jual karet yang rendah yaitu Rp 7000/kg apabila dibandingkan dengan harga beras per kg yaitu Rp 12.000/kg, sehingga sebagian besar petani karet yang memiliki lahan karet dengan kisaran luas 0,5-1 ha merupakan ekonomi keluarga menengah ke bawah dengan rata-rata pendapatan per tahun <Rp.40.000.000. Menurut petani

karet, mereka merasa tidak dapat berbuat banyak mengingat kondisi lingkungan Desa Bumiarjo Makmur Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan merupakan daerah sentra perkebunan karet dengan jenis tanah yang kurang subur.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sebagian besar petani karet (96,6%) petani karet berusia produktif (20-64 tahun).

Sebagian besar petani karet (85%) petani karet tamatan sekolah dasar (SD dan SMP).

Sebagian besar petani karet (46,7%) petani karet memiliki 2 anak.

Sebagian besar petani karet (88,3%) petani karet memiliki luas lahan perkebunan yang tergolong luas yaitu 1-2 Ha.

Sebagian besar petani karet (50%) petani karet menanam jenis klon tanaman karet unggul yaitu klon sekunder.

Rata-rata dari jumlah pendapatan seluruh petani karet petani karet adalah Rp.7.056.000-47.040.000 dan sebagian besar petani karet (60,0%) tergolong memiliki pendapatan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sadiman. 1990. *Metode Analisis Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Nasir, M. 1988. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta: LPFEUI.
- Prayitno, Hadi. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sajogyo. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE.
- Soekartawi. 1994. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penulis PS. 2009. *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta: Penebar Swadaya.